

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) yang selanjutnya disebut *CSR* menjadi topik hangat yang sering dibicarakan selama beberapa tahun terakhir ini. Banyak orang berbicara tentang *CSR* dan semuanya bagus, serta semakin banyak perusahaan yang melakukan *CSR*. Namun upaya sosialisasi harus terus dilakukan agar lebih banyak perusahaan menyadari dan memahami pentingnya *CSR* (Tanudjaja, 2006). Dalam bisnis dunia internasional maupun bisnis di Indonesia *CSR* merupakan wacana yang semakin umum, dimana fenomena ini dipicu oleh semakin mengglobalnya tren mengenai praktek *CSR* dalam bisnis. Di pasar modal Indonesia, praktek *CSR* terlihat dengan adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan *CSR*.

CSR di dunia bisnis internasional muncul seiring berkembangnya akuntansi setelah revolusi industri. Anggraini (2006) mengungkapkan pada masa itu pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Dengan keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Tentu hal tersebut

mengakibatkan penurunan kondisi sosial serta memperburuk hubungan perusahaan dengan masyarakat.

Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya kepada masyarakat. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Anggraini, 2006). Pada perkembangannya saat ini konsep tersebut sering dikenal sebagai *CSR*.

Penerapan *CSR* di Indonesia semakin meningkat baik dalam kuantitas maupun kualitas. Selain keragaman kegiatan dan pengelolaannya semakin bervariasi, dilihat dari kontribusi finansial, jumlahnya semakin besar. Penelitian PIRAC (dalam Tanudjaja 2006) pada tahun 2001 menunjukkan bahwa dana *CSR* di Indonesia mencapai lebih dari 115 miliar rupiah atau sekitar 11.5 juta dollar AS dari 180 perusahaan yang dibelanjakan untuk 279 kegiatan sosial yang terekam oleh media massa. Meskipun dana ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan dana *CSR* di negara-negara maju lain,

dilihat dari angka kumulatif tersebut, perkembangan *CSR* di Indonesia cukup menggembirakan. Angka rata-rata perusahaan yang menyumbangkan dana bagi kegiatan *CSR* adalah sekitar 640 juta rupiah atau sekitar 413 juta per kegiatan.

Kesadaran mengenai *CSR* juga dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan kegiatan *CSR* dalam laporan keuangan tahunan maupun masing-masing *website* perusahaan. Pemerintah mengakomodirnya melalui peraturan mengenai pengungkapan praktek *CSR* ini dalam UU no 40/2007 serta peraturan Bapepam terkait. Termasuk dengan adanya *Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA Award)*, dimana hal ini dapat menjadi nilai tambah bagi citra perusahaan (Fitria, 2010).

CSR merupakan teori tentang sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan lingkungan tempat beroperasi. Secara teoretik, *CSR* dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *stakeholders* terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. Sebuah perusahaan harus menjunjung tinggi moralitas. Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang *CSR* adalah dalam mengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik, tanpa merugikan kelompok masyarakat lainnya (Suryana, 2011). Melaksanakan *CSR* secara berkelanjutan dalam jangka waktu panjang akan menumbuhkan rasa keberterimaan masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Kecenderungan akhir-akhir ini di Indonesia banyak industri telah menjalankan prinsip - prinsip *CSR* dalam tataran praktis, yaitu

sebagai pengkaitan antara pengambilan keputusan dengan nilai etika, kaidah hukum serta menghargai manusia, masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan *index Global Reporting Initiative* yang selanjutnya disebut dengan *index GRI*, pengungkapan *CSR* dikelompokkan menjadi beberapa dimensi yaitu dimensi strategi dan analisa, profil organisasi, parameter laporan, pemerintahan, komitmen dan keterlibatan, kinerja ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Hal ini berkaitan dengan dampak dari aktivitas perusahaan. Aktivitas perusahaan mempunyai dampak yang sangat luas yaitu bagi perekonomian, lingkungan bahkan kehidupan sosial. Dengan demikian, perusahaan harus memiliki *responsibility* terhadap dampak-dampak tersebut.

Praktik pengungkapan *CSR* telah banyak diterapkan oleh perusahaan tambang maupun manufaktur di Indonesia. Namun saat ini industri perbankan juga telah menyebutkan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya walaupun dalam bentuk yang relatif sederhana (Fitria, 2010). Menurut Mulyanita (2009), alasan perusahaan perbankan di Indonesia melakukan pelaporan sosial adalah karena adanya perubahan paradigma pertanggungjawaban, dari manajemen ke pemilik saham menjadi manajemen kepada seluruh *stakeholder*. Hal ini ditegaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 1998) paragraf sembilan yang secara implisit menyarankan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial.

Selain itu, menurut Mulyanita (2009), tantangan untuk menjaga citra perusahaan di masyarakat menjadi alasan mengapa suatu bank di Indonesia melakukan pelaporan sosial. Salah satu jenis bank yang memainkan peranan penting dalam pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bank syariah.

Menurut Muhamad (2002), bagi umat Islam kegiatan bisnis (termasuk bisnis perbankan) tidak akan pernah terlepas dari ikatan etika syariah. Dalam PP Muhammadiyah no. 8 tahun 2006 dituliskan ekonomi islam adalah sistem ekonomi yang berbasiskan nilai-nilai syariah antara lain berupa keadilan, kejujuran, bebas bunga dan memiliki komitmen terhadap peningkatan kesejahteraan bersama. Keadilan merupakan aspek mendasar dalam perekonomian Islam (Antonio, 2001). Penetapan suatu hasil usaha didepan dalam suatu kegiatan usaha dianggap sebagai sesuatu hal yang dapat memberatkan salah satu pihak yang berusaha, sehingga melanggar aspek keadilan. Hal ini karena prinsip ketidakpastian usaha sehingga hasil yang didapat bisa sangat bervariasi, dari mulai untung sampai rugi. Sebagai contoh, bunga adalah suatu hasil yang ditetapkan didepan, sebelum usaha, sehingga bunga seperti memastikan usaha pasti mendatangkan keuntungan, dan bisa jadi memberatkan salah satu pihak.

Prinsip-prinsip itulah yang menjadi dasar beroperasinya bank Islam (bank syariah). Prinsip yang paling menonjol adalah tidak mengenal konsep bunga uang atau riba dan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk tujuan komersial Islam tidak mengenal peminjaman uang tetapi adalah kemitraan / kerjasama (mudharabah dan musyarakah) dengan prinsip bagi hasil, sedang

peminjaman uang hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa adanya imbalan apapun.

Senada dengan penelitian tentang *CSR* pada perbankan konvensional, perkembangan yang pesat dari industri perbankan syariah Indonesia, menjadikan penelitian tentang tanggung jawab sosial pada bank syariah diperlukan. Hingga bulan Oktober tahun 2010, jumlah aset yang dimiliki perbankan syariah di Indonesia mencapai angka 79 miliar rupiah. Angka ini meningkat sekitar 39 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Secara kelembagaan, perbankan syariah juga mengalami peningkatan. Tahun 2010, jumlah bank umum syariah meningkat menjadi 10 buah, bertambah 4 buah bila dibandingkan dengan tahun 2009. Selain itu, juga terjadi peningkatan secara institusional. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia sekitar 400 buah. (Data Statistik Bank Indonesia Oktober 2010). Volume usaha perbankan syariah dalam kurun waktu satu tahun terakhir, khususnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Total aset per Oktober 2011 (yoy) telah mencapai Rp127,19 triliun atau meningkat tajam sebesar 48,10% yang merupakan pertumbuhan tertinggi sepanjang 3 tahun terakhir. Ditambah dengan aset BPRS sebesar Rp3,35 triliun, total aset perbankan syariah per Oktober 2011 telah mencapai Rp130,5 triliun. (Data Statistik Bank Indonesia Oktober 2011).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem

perbankan alternatif yang selain menyediakan jasa perbankan/keuangan yang sehat, juga memenuhi prinsip-prinsip syariah. Sehingga perbankan syariah dapat cepat berkembang di dalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa semakin besarnya kesadaran untuk menolak konsep bunga (riba) dan praktek ekonomi yang tidak adil dalam dunia perbankan.

Mengenai praktek CSR di lembaga perbankan syariah, menurut Ahmad (2002), lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al Qur'an dan Sunah. Sehingga hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dusuki dan Dar ((2005) dalam Yusuf, 2010) mengatakan bahwa pada perbankan syariah, tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor berikut; perbankan syariah berlandaskan prinsip syariah yang meminta mereka untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan Khalifah. Dan yang terakhir adanya prinsip atas kepentingan umum, terdiri dari penghindaran dari kerusakan dan kemiskinan.

Perbankan syariah sebagai salah satu lembaga keuangan yang sudah eksis ditingkat nasional maupun internasional harus menjadi lembaga keuangan percontohan dalam menggerakkan program CSR (Yusuf, 2010). Pelaporan CSR perbankan syari'ah bukanlah hanya untuk memenuhi amanah undang-undang, *good corporate governance* atau tujuan *global millenium goals development* yang telah dicanangkan PBB, akan tetapi lebih jauh dari itu

bahwa tanggung jawab sosial bank syariah dibangun atas dasar landasan falsafah dan tasawwur (*world view*) Islam yang sangat kuat untuk menjadi salah satu lembaga keuangan yang dapat mensejahterakan masyarakat.

Penelitian tentang *CSR* menggunakan *index GRI* pernah dilakukan oleh Sembiring pada tahun 2005, Fitria pada tahun 2010, Kusuma pada tahun 2011, Suryana pada tahun 2011, Wijayanti pada tahun 2011, dan masih banyak penelitian lainnya.

Untuk mengetahui pengungkapan *CSR* pada bank syariah di Indonesia, maka perlu diketahui dan dikaji lagi seberapa jauh pengungkapan *CSR* dan implementasinya. Atas dasar uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut.

**“PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(*CSR*) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA”**

B. Perumusan Masalah

Berdasar uraian sebelumnya yang melatar belakangi penelitian ini, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengungkapan *CSR* pada perbankan syariah di Indonesia menggunakan *index Global Reporting Initiative (GRI)* untuk periode 2009–2011?
2. Bagaimana implementasi dari *CSR* pada bank syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengungkapan *CSR* pada perbankan isyariah di Indonesia menggunakan *index Global Reporting Initiative (GRI)* untuk periode 2009-2011.
2. Untuk mengetahui implementasi dari *CSR* pada perbankan syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman terhadap pelaksanaan *CSR* pada perbankan syariah di Indonesia. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Dalam bidang akademik, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang *CSR*.
2. Bagi pihak perbankan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan dan sebagai

pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

3. Bagi peneliti lainnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dan kerangka kerja bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada hakikatnya akan mempermudah dan mengarahkan hasil penelitian agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan diteliti. Sistematika menjadikan penulisan hasil penelitian menjadi lebih terarah, jelas, mendetail, dan sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun atas lima bab. Kelima bab itu adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka. Bab ini terdiri dari landasan teori, berisi teori yang berhubungan secara langsung dengan masalah yang hendak diteliti. Kerangka teori berisi gambaran secara jelas kerangka yang digunakan penulis untuk memahami permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga adalah metode peneliti. Bab ini terdiri atas metode penelitian, metode penentuan sampel, sumber data dan data, definisi operasional variabel, metode analisis data.

Bab keempat adalah analisis data. Bab ini menjabarkan analisis terhadap data-data yang menjadi objek penelitian berdasarkan data yang

tersedia. Dari analisis ini akan didapatkan hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan saran.